

DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW

PERIODE MADINAH



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh:

KHOLIFAH

NIM: 94221781

2000

Drs. Moh. Hafiun
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN SUNAN KALIJAGA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Kholifah

Lamp.:

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kali Jaga
di-
Yogyakarta

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah menela'ah, meneliti kembali dan telah
diadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi saudari:

Nama : Kholifah

NIM : 94221781

Jurusan : BPAI

Judul : **DAKWAH NABI MUHAMMAD PERIODE MADINAH**

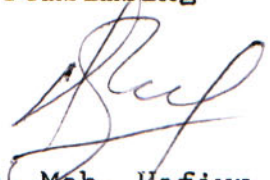
telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada fakultas
Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
dimunaqosyahkan.

Demikianlah nota dinas perihal skripsi ini, atas
perhatian Bapak kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Desember 1999

Pembimbing



Drs. Moh. Hafiun

NIP: 150 240 525

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW
PERIODE MADINAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

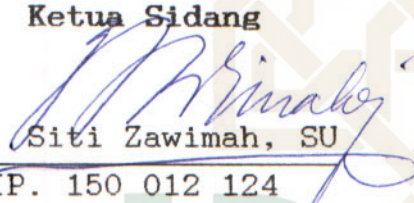
KHOLIFAH

NIM: 94221781

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
pada tanggal 31 Januari 1999
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

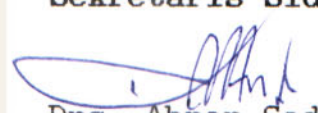
Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang


Dra. Siti Zawimah, SU

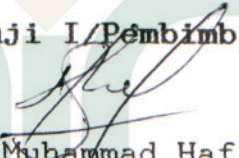
NIP. 150 012 124

Sekretaris Sidang


Drs. Abror Sodik

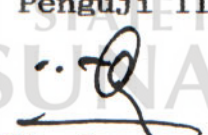
NIP. 150 240 124

Penguji I/Pembimbing


Drs. Muhammad Hafiun

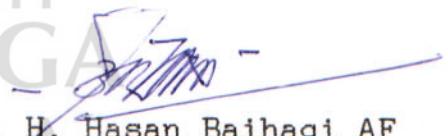
NIP. 150 240 525

Penguji II


Drs. HM. Hasan Baidale

NIP. 150 046 342

Penguji III


Drs. H. Hasan Baihaqi AF

NIP. 150 204 261

Yogyakarta, Februari 2000

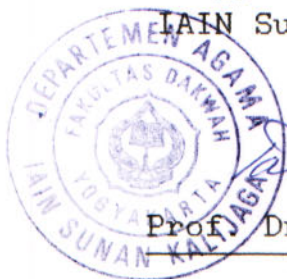
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

Dekan,


Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA.

NIP. 150 102 060



**PERRUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA**

MOTTO

الدعوة ليست مجرد
تبليغ ولكن اخلاق و سلوك

*Dakwah bukanlah penyampaian semata,
Tetapi moralitas dan perilaku*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
(Ali Mustafa Yaqub)
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini

Untuk mengenang bunda
tercinta semoga beliau
berbahagia di sisi-Nya

Untuk Ayahanda yang
yang tak pernah putus asa
memperjuangkan hidup dan
kehidupan kami anak-anaknya.

Untuk Kakanda tersayang
Nurjanah, Zumaroh, dan Jaenal

yang selalu menuntun dalam
menggapai cita dan cinta
Untuk Ali Mursyid cintaku

Semoga sukses selalu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vi
KATA PENGANTAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Kegunaan Penelitian	14
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	14
1. Tinjauan Dakwah	14
2. Tinjauan Periodisasi Dakwah Nabi Muhammad SAW	17
3. Tinjauan Metode dan Pendekatan Dakwah	20
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II MASYARAKAT MADINAH SEBELUM ISLAM	27
A. Asal-Usul Masyarakat Madinah	27
B. Kondisi Sosial-Politik dan Budaya	31
C. Keadaan Ekonomi	34
D. Agama dan Kepercayaan	36

BAB III	BIOGRAFI NABI MUHAMMAD SAW	38
A.	Keturunan Atau Nasab Nabi Muhammad SAW	38
B.	Nabi Muhammad SAW Sejak Lahir Sampai Sebelum Kerasulannya	41
C.	Muhammad Diangkat Menjadi Rasul dan Awal Kehidupannya Di Makkah	51
D.	Muhammad Di Madinah dan Pembentukan Masyara- kat Islam	59
	1. Mengganti Nama Yatsrib Menjadi Madinah ...	61
	2. Membangun Masjid dan Memfungsikannya	62
	3. Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Anshor....	63
	4. Mengadakan Perjanjian Antara Muslim dan Non-Muslim	64
	5. Meletakkan Dasar-dasar Politik, Ekonomi dan Sosial	65
BAB IV	METODE DAN PENDEKATAN DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DI MADINAH	69
A.	Metode Dakwah Nabi Muhammad di Madinah	70
B.	Berbagai Pendekatan Dakwah Nabi Muhammad SAW Di Madinah	74
	1. Pendekatan Pendidikan	75
	2. Pendekatan Missi (<i>Bi'tsah</i>)	80
	3. Pendekatan Korespondensi (<i>Mukatabah</i>)	83
	4. Pendekatan Diskusi (<i>Mujadalah</i>)	88
BAB V	PENUTUP	90
A.	Kesimpulan	90
B.	Saran	93

C. Penutup	93
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

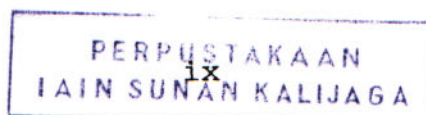
Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberiku petunjuk dan kekuatan dalam menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada sebaik-baiknya ahli dakwah (*khaira al-da'i*), Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita kepada ajaran yang benar serta lurus.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis haturkan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Faisal Ismail, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta Bapak/Ibu Dosen dan seluruh karyawan.
2. Bapak Drs. Moh. Hafiun, selaku pembimbing penulis skripsi ini.
3. Bapak Drs. Jasmadi, MA dan Bapak Drs. M. Sumanta, MA yang telah banyak membantu, demi kelancaran studi serta tercapainya cita-cita.
4. Segenap masyarakat dan almameterku Madrasah Mualimat Muhammadiyah Yogyakarta yang telah ikut membantu dalam bentuk apapun.

Akhirnya hanya kepada Allahlah penulis berserah diri. Semoga amal baik mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada pembaca umumnya.

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami sekripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul. Judul skripsi ini adalah "DAKWAH NABI MUHAMMAD PERIODE MADINAH, dan diantara istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Dakwah

Agar kita lebih jelas memahami istilah ini, maka terlebih dahulu perlu memahami istilah dakwah yang ditinjau dari segi:

1.1. Bahasa

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu, دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ artinya: Mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang.¹⁾

Dalam al-Qur'an dipergunakan dakwah berarti menyeru kebaikan maupun keburukan. seperti tertulis dalam surat Al-Mu'min ayat 41 yang artinya: "Hai kaumku, bagaimanakah kamu, Aku seru kamu (*ad'uukum*) kepada

¹⁾Nasruddin Harahap, C.s. (ed), "Dakwah Pembangunan", (Yogyakarta: DPD Golkar TK. I Propinsi DIY, 1992), hal. 1.

keselamatan tapi kamu menyeruku (*tad'uunani*) ke neraka". Di tempat lain dakwah bisa juga berarti do'a (*daa'i*) apabila ia berdo'a (*daa'a*) kepada-Ku. Jadi pengertian dakwah dari segi bahasa itu bermakna luas dan netral, karena ia bisa berarti mengajak, memanggil, atau mengundang orang untuk hal-hal yang benar atau yang tidak benar.

1.2. Istilah

Kata dakwah bila ditinjau dari segi istilah memberi pengertian, dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja atau berencana dalam sikap ucapan dan perbuatan, baik langsung ditujukan kepada perorangan atau masyarakat maupun golongan, supaya hatinya tergugah kepada Islam.

Para ahli telah banyak merumuskan definisi dakwah, diantaranya:

a. Syeikh Ali Mahfudz yaitu, adalah sebagai usaha memotivasi orang-orang agar tetap menjalankan kewajiban dan memerintakan mereka untuk berbuat *ma'ruf* serta melarang berbuat *munkar*. Agar mereka memperoleh kebahagiaan baik di dunia dan akhirat.

b. Prof. Toha Yahya Umar, yaitu dakwah sebagai ajakan manusia dengan cara bijaksana dengan jalan yang benar sesuai

dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Syeikh Bahiyyul Khulli yaitu, memindahkan umat dari situasi ke situasi lain yang lebih baik.

d. M. Adnan Harahap yaitu, suatu usaha yang merubah sikap dan tingkah laku orang dengan jalan menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dan menciptakan kondisi serta situasi yang diharapkan dapat mempengaruhi sasaran dakwah, sehingga terjadi perubahan ke arah sikap dan perilaku positif menurut norma-norma agama Islam.

Masih banyak definisi dari kalangan ahli atau ulama, namun berbagai definisi dakwah yang ada itu tidak seharusnya dipertentangkan. Tetapi harus dilihat sesuatu yang saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dari dakwah sebagai sebuah konsep dengan tingkat abstraksi yang tinggi. Terlihat adanya tiga hal pokok yang selalu ditonjolkan dalam berbagai rumusan definisi dakwah, sehingga ketiga hal tersebut dapat difahami sebagai pokok-pokok pengertian yang ada dalam konsep dakwah. Ketiga hal

pokok itu adalah:²⁾

- a. *Amar ma'ruf nahi mungkar*. Seluruh kegiatan dakwah pada dasarnya untuk merealisasikan kebaikan (*al-khoir*) dalam kehidupan kemasyarakatan, dan mencegah kemungkaran atau segala hal yang menyebabkan orang semakin jauh dari jalan Allah SWT.
- b. *Ishlah*. Makna *ishlah* dari dakwah ini nampak kuat pada upaya dakwah untuk menurunkan kadar keburukan dan meningkatkan kualitas kebaikan dalam masyarakat. Dalam konteks ini dakwah dipahami sebagai upaya yang bertujuan untuk mengubah kondisi negatif menjadi positif atau untuk memperbaharui dalam arti meningkatkan kondisi yang positif ke kondisi yang lebih positif lagi.
- c. *Amar ma'ruf nahi mungkar* dan *ishlah* yang dilakukan dalam konteks dakwah itu adalah untuk sebuah tujuan, yaitu mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat objek dakwah.

2. Periode Madinah

Istilah periode Madinah muncul dan berlawanan dengan istilah periode Makkah. Yang

²⁾ Ibid, hal. 3

dimaksud periode Madinah adalah masa semenjak hijrahnya Rasulullah SAW pada tanggal 16 Juli 622 M atau permulaan tahun hijrah sampai wafatnya beliau pada tanggal 8 Juni 632 M atau 12 Rabiul awal tahun 11 H.

Dakwah Rasulullah di Madinah merupakan lanjutan dakwah beliau di kota Makkah. Hambatan dan rintangan dakwah Rasulullah seperti yang dialami di Makkah sudah berkurang, bahkan sebaliknya kesempatan, fasilitas dan ruang lingkup dakwah Rasulullah tersedia dengan luas.

Periode Madinah (pasca hijrah) dikenal juga sebagai masa pembentukan masyarakat Islami, yaitu masyarakat yang menerapkan ajaran-ajaran dan sisitem Islam, meskipun diantara warganya terdapat orang-orang yang bukan muslim. Materi-materi dakwah pada periode ini berkisar tentang masalah-masalah kemasyarakatan dan kenegaraan, di mana ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan juga berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, dan tampaknya pada periode ini dakwah Islam sebagai suatu kekuatan yang terorganisir dimulai.³⁾

³⁾Ali Mustafa Yaqub, "Sejarah dan Metode Dakwah Nabi", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 25

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Tiga belas tahun Nabi melakukan dakwah dan menyeru kaum Quraisy Makkah untuk mentauhidkan Allah, namun perkembangan Islam dirasakan Nabi tidak seperti yang diharapkan. Merasakan penderitaan dan kesengasaraan lahir batin yang dilakukan kaum Quraisy sudah sangat biadab, brutal, keji, dan di luar batas perikemanusiaan, maka Nabi memutuskan untuk hijrah ke Yatsrib (Madinah). Ini merupakan strategi dakwah Nabi dalam menyiarkan agama Allah, mencari suasana baru yang lebih menguntungkan dalam melaksanakan misinya.

Sebenarnya sudah ada situasi di Yatsrib yang menggembirakan bagi Nabi sebelum melakukan hijrah. Suku Aus dan Khazraj di Yatsrib telah masuk Islam dan bersedia menerima Nabi hijrah ke Yatsrib. Suku Aus dan Khazraj dalam tiga gelombang. Pertama, pada tahun ke-10 sesudah Nabi diutus, ketika beberapa orang dari mereka datang untuk mengerjakan haji. Mereka disambut oleh Rasulullah, dan Rasulullah memperkenalkan dirinya kepada mereka. Kemudian Rasulullah mengadakan pertemuan di Aqabah dengan mereka. Gelombang kedua terjadi pada tahun ke-12 sesudah Nabi diutus; mereka berjumlah 12 orang laki-laki dan seorang wanita, mengadakan pertemuan dengan Rasulullah. Di sini mereka membuat perjanjian dengan Rasulullah yang dikenal dengan "Perjanjian Aqabah Pertama". Perjanjian Aqabah pertama ini terkenal pula dengan



"Perjanjian wanita", karena ada seorang wanita bernama Afra binti Abid Ibnu Tsa'labah ikut di dalam perjanjian Rasul.

Gelombang ketiga terjadi pada tahun ke-13 diutusnya Nabi Muhammad; 73 orang Yatsrib berkunjung ke Makkah dan mengajukan permintaan kepada Rasulullah agar hijrah ke Yatsrib. Pertemuan ini melahirkan pula "Perjanjian Aqabah kedua". Penduduk Yatsrib itu berjanji kepada Rasulullah akan setia kepada beliau, akan membelanya, walaupun harta benda mereka akan ludes dan pemimpin-pemimpin mereka akan tumpas, mereka akan sanggup menderita dalam segala macam keadaan demi menjaga dan setia kepada Rasulullah.⁴⁾

Selain karena sebelumnya sudah ada kontak diplomatik antara Nabi dengan orang-orang di Yatsrib, hijrahnya Nabi ke Yatsrib juga didukung karena memang Nabi punya ikatan khusus dengan kota ini. Abdul Muthalib, kakek Nabi dibesarkan di Yatsrib, pusara ayah dan bunda beliau berada di kota ini. Di kota ini banyak keluarga beliau, yang sudah barang tentu telah mendengar informasi perjuangan beliau di Makkah. Ini berarti perjuangan Nabi SAW akan lebih mudah di lokasi yang baru ini. Di samping itu, keluarga beliau telah berkenalan dengan Islam sebelumnya.⁵⁾

⁴⁾Faisal Ismail, "Sejarah dan Kebudayaan Islam Dari Jaman Permulaan Hingga Jaman Khulafaurrasyidin", (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984), hal. 77-78

⁵⁾M. Noor Matdawam, "Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam, Jilid I", (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1993), hal. 88

Selain itu terdapat beberapa pertimbangan politis yang turut melatarbelakangi hijrah Nabi ke Madinah. Bahwa Madinah telah lama dilanda peperangan saudara antara Bani Aus dan Bani Khazraj. Peperangan yang berkepanjangan tersebut menimbulkan banyak kerugian dan melemahkan kedua belah pihak tanpa ada keuntungan pada salah satunya. Jadi, selama itu, masyarakat Madinah dilanda kerusuhan dan permusuhan. Dalam situasi disintegrasi seperti ini diperlukan kehadiran tokoh yang berkepribadian besar yang mampu menjadi penengah untuk menciptakan perdamaian di antara mereka. Pada saat itu masyarakat Madinah mengetahui perkembangan politik Makkah dan mendengar keterlibatan Nabi dalam menata situasi politik di Makkah. Karena alasan inilah masyarakat Madinah mengundang kehadiran Nabi ke negerinya.

Selain itu semua, kematian Abu Thalib dan Khadijah menyebabkan Nabi Muhammad sebatang kara di Makkah, tanpa ada seorangpun yang mampu melindunginya. Bahwa Abu Thalib bagi Nabi Muhammad bagaikan benteng perlindungan. Ketika sang paman masih besar, sekalipun musyrik Quraisy sering menyakiti Nabi, namun mereka tidak ada keberanian untuk menganiaya Nabi. Maka semenjak wafat sang paman terbukalah kesempatan bagi musyrik Quraisy bertindak kejam terhadap Nabi Muhammad. Kekejaman itulah yang

menjadi sebab utama hijrah Nabi.⁶⁾

Jadi selain karena alasanizinkan Allah, Nabi berhijrah ke Madinah dikarenakan kondisi Madinah yang dilanda disintegrasi, adanya hubungan dipolmatis terlebih dahulu antara Nabi SAW dengan orang-orang Madinah pada waktu sebelum Hijrah, dan kondisi masyarakat Madinah yang siap dengan kehadiran seorang Nabi, serta kesulitan dakwah Nabi di Makkah. Karena itu semua, Nabi melakukan hijrah.

Nabi memutuskan pilihan dan langkah untuk hijrah merupakan langkah tepat. Hijrah, yakni keputusan keterikatan masyarakat terhadap tanahnya, bisa mengubah pandangan manusia terhadap alam, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh, yang pada akhirnya hilanglah kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran dan perasaan, sehingga masyarakat yang rigid dan jumud itu bisa berubah menjadi masyarakat yang dinamis. Dengan kata lain, "Dengan demikian hijrah itu sendiri pada dasarnya adalah gerakan dan loncatan besar manusia. Ia meniupkan semangat perubahan dalam pandangan masyarakat, dan pada gilirannya menggerakkan dan memindahkan mereka dari lingkungan yang beku menuju

⁶⁾K. Ali, "Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 40-41

tangga kemajuan dan kesempurnaan.⁷⁾

Dengan hijrah, dakwah Nabi SAW mengalami babak baru. Ini digambarkan oleh Philip K. Hitti yang dikutip oleh Prof. K. Ali, "Hijrah yang menandai berakhirnya periode Makkah berganti dengan periode Madinah merupakan peristiwa sejarah yang penting dalam catatan kehidupan Muhammad, telah berakhirilah zaman penganiayaan, pengasingan, dan kegagalan, berganti dengan jaman kesuksesan dan kejayaan Islam. Selam di Makkah diremehkan, bahkan disakiti, sebaliknya di Madinah, Nabi tidak hanya sebagai pimpinan yang dihormati tetapi sekaligus sebagai kepala negara republik Madinah". Di Madinah, kekuasaan dan kedudukan Nabi mulai diakui, sementara Islam tersebar luas dari hari ke hari. Di sana Nabi tidak menemui kesulitan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Selanjutnya Philip K. Hitti menegaskan, "Para ahli sejarah menarik tokoh-tokoh sejarah ke urutan belakang dan menempatkan Muhammad sebagai tokoh politik dunia yang terbesar. Semula Muhammad adalah seorang penganjur agama, dan sekarang ia diakui sebagai penguasa politik dan negarawan yang sangat piawai".⁸⁾

⁷⁾Ali Syari'ati, "Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah", (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996), hal. 15

⁸⁾K. Ali, *op.cit.*, hal. 42

Kiranya apa yang dikatakan oleh Philip K. Hitti dan diisyaratkan Ali Syari'ati benar adanya, karena dari fakta sejarah setibanya di Madinah Nabi mengambil langkah-langkah strategis, diantaranya yaitu:

- a. Mendirikan masjid sebagai tempat berjama'ah (masjid Quba' dan Nabawi), selain itu masjid juga berfungsi untuk menerima delegasi-delegasi, tamu-tamu biasa, memberikan pelajaran dan mengawasi berbagai aktivitas masyarakat, tempat bermusyawarah, mengadakan berbagai perkara, upacara-upacara dan lain-lain.⁹⁾
- b. Mempersaudarakan dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin, mereka diikat dengan tali kasih sayang, sehingga kaum Anshor berlomba-lomba mendapatkan saudara kaum Muhajirin dari berbagai golongannya, antara lain Bani Majzum, Bani Khalaf, Bani Muthalib, Bani Umayyah, dan lain-lainnya.¹⁰⁾
- c. Mengadakan perjanjian kerjasama dalam mentasyarufkan harta benda dan toleransi antara kaum muslim dan non-muslim.¹¹⁾

⁹⁾A. Jamil, "Sejarah Islam", (Semarang: CV. Toha Putra, 1978), hal. 122

¹⁰⁾Muhammad Husain Haekal, "Sejarah Hidup Muhammad", (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), hal. 344-345

¹¹⁾A. Jamil, *op.cit.*, hal. 122-123

d. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sistem masyarakat baru dengan pembinaan yang berdasarkan musyawarah untuk mencapai keputusan. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa perjanjian yang mengatur kehidupan bernegara dan beragama seperti perjanjian Hudaibiyah dan Piagam Madinah.

Langkah-langkah awal yang cukup strategis Islam ke masa yang amat cemerlang. Apa yang dilakukan Rasulullah pada periode Madinah, sesungguhnya sangat bisa dipahami dalam bingkai dakwah islamiah yang menjadi tugas kerasulannya. Apa yang dilakukan Muhammad semata-mata untuk memperjuangkan kebenaran Islam yang tidak terbantahkan. Pada periode Madinah Nabi maju tak gentar membela yang benar, demi memperjuangkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Keberhasilan dakwah dalam waktu yang sangat singkat, yaitu 10 tahun di Madinah. Prestasi ini tidak pernah diraih oleh perintis agama yang lain di dunia. Karena keberhasilan yang cemerlang itulah, para peneliti tertarik untuk mempelajarinya. Dan dalam kesempatan penyusunan skripsi ini, penyusun tertarik untuk ikut berpartisipasi membahas *Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Madinah*; metode dan pendekatan-pendekatan atau cara-cara apa yang diterapkan Nabi SAW dalam berdakwah.

Kita bukannya menyangkal bahwa keberhasilan dan kesuksesan Rasulullah SAW adalah berkat taufiq

Allah dan Karuniah-Nya. Dia-lah yang telah meluruskan langkah-demi langkah Rasulullah, dan telah menunjukkan beliau jalan yang lurus. Oleh karena itu kajian tentang metode dan pendekatan atau cara Rasul berdakwah di Madinah bukan hendak menafikan kehendak dan kekuasaan Allah SWT yang tidak terbatas. tetapi justru hendak mengambil pelajaran mulia dari itu semua.

C. RUMUSAN MASALAH

Dengan memperhatikan latar belakang masalah sekripsi ini sebagaimana di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam sekripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut,

Metode dan pendekatan atau cara apa saja yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah pada periode Madinah.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun penelitian ini terutama bertujuan untuk Mengungkap, menemukan, mempelajari dan memahami metode dan pendekatan atau cara dakwah Nabi SAW pada periode Madinah

Mempraktekan ilmu-ilmu yang telah di dapat dari perkuliahan di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama ilmu bidang *Ilmu Dakwah*.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

Sebagai pedoman, atau pemberi petunjuk arah bagi umat Islam pada umumnya, dan pemerhati serta aktifis dakwah pada khususnya dalam menentukan metode dan pendekatan dakwah yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Sebagai sumbangan bagi khazanah keilmuan pada umumnya, bagi khazanah ilmu-ilmu keislaman khususnya, dan lebih khusus lagi keilmuan bidang dakwah.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

Dalam penelitian ini yang dijadikan acuan meliputi:

1. Tinjauan Dakwah

Dakwah adalah ajakan kepada manusia dengan cara yang bijaksana untuk menuju kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat. Dakwah berarti mengajak manusia untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari Tuhan. Yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Prinsip perintah dan larangan dari Tuhan supaya dapat menjiwai atau mewarnai setiap langkah atau perbuatan dalam hidup dan kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam

masyarakat. Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyeru umat manusia ke jalan-NYA (Q.S., Yusuf: 108). Dalam menyeru umat manusia ke jalan Allah SWT, Nabi beserta para pengikutnya bersandar pada keterangan-keterangan yang jelas (*bashiroh*), dan sambil memuji kesucian Allah SWT Nabi menegaskan bahwa beliau bukan tergolong orang musyrik. Maka dakwah dalam ayat ini ialah *al-da'waha ila Allah (ad'u ila Allah)*, yaitu seruan, ajakan, panggilan, dan himbauan ke jalan Allah SWT, kembali kepada ~~kebenaran~~ Allah SWT.¹²⁾

Allah SWT juga menegaskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik daripada menyeru ke jalan Allah dan melakukan amal saleh dan menyatakan diri sebagai orang Islam. Allah mencintai orang yang berserah diri kepada Allah (Q.S., Fushilat: 33). Dalam ayat inipun dakwah berarti dakwah *ila Allah*, di sini dianjurkan pula seorang muslim menyatakan kemuslimannya secara jelas agar tidak dikumpulkan dengan orang musyrik. Penegasan ini perlu, karena kaum politeis (*musyrikun*) juga berusaha mengembangkan dakwahnya.

¹²⁾ Amin Rais, "Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta", Cetakan I, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 24

Al-Qur'an juga secara imperatif menyuruh setiap muslim untuk menyeru umat manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana dengan nasihat yang baik dan argumentasi yang jitu (Q.S., Al-Nahl: 125). Ayat ini menunjukkan kepada kita cara-cara yang baik untuk mengajak hamba-hamba Allah ke jalan-Nya. Dan tidak ada sedikitpun bahwa dakwah *ila Allah* atau dakwah *ila sabilillah* dianjurkan lewat paksaan apalagi kekerasan. Dari ayat ini kita mengetahui bahwa setiap muslim pada hakikatnya berkewajiban untuk melakukan dakwah, supaya kebenaran agama yang telah dia terima dapat dinikmati orang lain. Kebenaran Islam bukan hanya bersifat teoritis, demikian menurut al-marhum *Ismail al-Faruqi*. Melainkan juga bersifat aksiologis dan praktis. Kebenaran inilah yang harus ditularkan seluas-luasnya kepada manusia dengan sikap dan pandangan yang bijak, nasihat nasihat yang indah dan argumentasi yang kukuh.

Dakwah juga berarti islamisasi seluruh segi kehidupan umat manusia. Menurut Muhammad Naquib al-Attas, islamisasi adalah proses pembebasan manusia, pertama-tama dari segenap tradisi yang bersifat magis, mitologis, animistis dan budaya nasional yang irrasional. Kemudian berarti juga pembebasan manusia dari pengaruh sekuler yang membelenggu pikiran dan perilakunya. Sekulerisme

manifestasi jahiliah ditinjau dari pandangan Islam.

Dengan tinjauan teori atau pemahaman dakwah seperti di atas, tampak semakin jelas bahwa dakwah memang berwatak progresif, bahkan revolusioner. Dakwah tidak akan dapat menerima status quo, yang bertentangan dengan tuntunan wahyu dan ajaran-ajaran agama. Dakwah adalah gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status quo, agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan tumbuh subur, demi kebahagiaan seluruh umat manusia. Dakwah merupakan rekonstruksi masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tinjauan Periodisasi Dakwah Nabi Muhammad SAW

Dakwah Nabi dilakukan sebagai sebuah proses yang melalui beberapa tahap atau periodisasi. Menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w 751 H) periode dakwah Nabi Muhammad terbagi menjadi:

1. Periode Nubuwwah (Kenabian)
2. Periode *Indzar* (memberikan peringatan disertai ancaman bagi yang tidak taat) kepada keluarga dekat Nabi SAW
3. Periode *indzar* kepada warga suku Nabi SAW
4. Periode *indzar* kepada seluruh bangsa Arab
5. Periode *indzar* kepada seluruh umat manusia.¹³⁾

¹³⁾ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, "Zad al-Ma'ad", jilid I (Kairo: Dar al-Ihya al-Turats al-Araby, TH), hal. 34

Untuk dakwah Nabi SAW, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menggunakan kata *indzar* yang berarti memberikan peringatan atau kewaspadaan disertai ancaman bagi yang tidak menaatinya. Padahal dakwah selamanya demikian. Di samping berupa *indzar*, dakwah Nabi SAW juga berupa *tabsyir* yang berarti memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang memenuhi seruan dakwah. Ibnu Qayyim al-Jauziyah tidak menjelaskannya mengapa beliau hanya menggunakan kata *indzar* saja untuk dakwah Nabi SAW, meskipun tentunya beliau mengetahui bahwa di dalam dakwah Nabi SAW juga menggunakan pendekatan *tabsyir*.

Sementara itu ulama kontemporer dari fakultas Syari'ah Universitas Damascus Syria, Prof. Dr. Syeikh Muhammad Said Ramadhan al-Buti, dengan meninjau pendekatan-pendekatan dakwah Nabi SAW, membuat periodisasi dakwah Nabi SAW sebagai berikut:

1. Dakwah dengan cara rahasia. Dakwah dengan pendekatan ini berlangsung selama tiga tahun.
2. Dakwah secara terbuka dengan lisan saja. Dakwah dengan cara ini berlangsung sampai Nabi SAW hijrah ke Madinah.
3. Dakwah secara terbuka dengan memerangi orang-orang yang memusuhi beliau. Ini berlangsung sampai diadakannya perjanjian *Hudaibiah* dengan orang-orang musyrikin pada tahun 6 H.

4. Dakwah secara terbuka dengan memerangi orang-orang yang merintangi dakwah beliau serta memerangi orang-orang musyrikin dan kafir yang tidak mau masuk Islam. Dakwah dengan cara ini berlangsung sampai Nabi SAW wafat, tahun 11 H. Dan pendekatan yang terakhir inilah pendekatan dakwah yang sudah mapan di mana hal itu tidak mengalami perubahan lagi.¹⁴⁾

Itulah dua pendapat ulama yang masing-masing mewakili aliran klasik (*salaf*) dan kontemporer tentang periodisasi dakwah Nabi Muhammad SAW. Sementara itu secara umum masa dakwah Nabi SAW terbagi menjadi dua periode, yaitu:

1. Periode Makkah (pra hijrah)
2. Periode Madinah (pasca hijrah)

Periodisasi secara umum itu yang biasa digunakan orang untuk menyebut periodisasi dakwah Nabi SAW. Periode Makkah (13 tahun) dan periode Madinah (10 tahun) merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, namun satu hal yang perlu dicatat di sini adalah periode Madinah yang masanya lebih pendek daripada periode Makkah itu, hasil yang dicapai dalam dakwah lebih gemilang dibanding dengan periode Makkah. Keberhasilan

¹⁴⁾ Muhammad Said Ramadhan al-Buti, "Fiqh al-Sirah", (Kairo: Dzar al-Fikr, 1980), hal. 93

dakwah ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari faktor metode dan pendekatan dakwah yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah.¹⁵⁾

3. Tinjauan Metode dan Pendekatan Dakwah

Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebuah ayat yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَبِادْلِهِمُ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ... (النحل: ١٢٥)

Berserulah ke jalan Tuhanmu dengan (metode) hikmah, mauidhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik. (Q.S., Al-Nahl: 125)

Dalam ayat ini dasar-dasar metode dakwah adalah hikmah, mauidhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau -menurut suatu penafsiran- argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan mauidhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan bermanfaat bagi pendengarnya. Atau -menurut suatu penafsiran- mauidhah hasanah adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga yang mendengarkan membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara paling

15) Ali Mustafa Yaqub, *op.cit.*, hal. 23-25

baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.¹⁶⁾

Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa metode dakwah itu hanya dua saja yaitu *hikmah* dan *mauidhah hasanah*. Sedangkan metode *diskusi* dengan cara yang baik atau terbaik hanya diperlukan untuk menghadapi objek dakwah yang kaku dan keras sehingga mungkin membantah, mendebat dan lain sebagainya.¹⁷⁾ Pendapat ini barangkali berangkat dari sebuah persepsi bahwa dakwah itu bersifat ofensif, karena ia mengajak atau mengundang pihak lain. Dan ini hanya relevan apabila pendekatan dakwah dilakukan dengan menggunakan metode *hikmah* dan *mauidhah hasanah*. Sementara berdiskusi dengan cara yang baik bersifat defensif.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa dakwah dengan metode *hikmah* akan terwujud jika memperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi (objek dakwah)
2. Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka tidak merasa keberatan dengan beban materi tersebut, misalnya karena mereka belum siap menerima materi tersebut.

¹⁶⁾ Muhammad ibn Ali al-Syaukani, "Fath al-Qadir", (Kairo: Dar al-Fikr, 1973), hal. 203

¹⁷⁾ Ibid, hal. 204

3. Metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Sedangkan untuk metode *mauidhah hasanah*, perlu diperhatikan faktor-faktor berikut ini:

1. Tutur kata yang lembut sehingga hal itu akan terkesan di hati.
2. Menghindari sikap tegar dan kasar
3. Tidak menyebut-nyebut kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang didakwahi, karena boleh jadi hal itu atas dasar ketidak tahuan atau dengan niat yang baik.

Sementara dalam *metode diskusi dengan cara yang baik*, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Tidak merendahkan pihak lawan apalagi mejelekan jelekkan dan lain sebagainya, sehingga ia merasa yakin bahwa diskusi itu bukanlah mencari kemenangan, melainkan menundukkannya agar ia sampai kepada kebenaran.
2. Tujuan diskusi hanyalah semata-mata menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
3. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki, ia tidak boleh merasa kalah dalam diskusi, karenanya harus di upayakan agar ia merasa dihargai dan dihormati.¹⁸⁾

¹⁸⁾ Sayyid Qutb, *Fi al-Dhil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syarq, 1979), hal. 2202

Dalam pada itu Dr. Yusuf al-Qardhawi menuturkan, bahwa dalam diskusi ada dua metode, yaitu metode yang baik (*hasan*), dan metode yang lebih baik (*ahsan*). Al-Qur'an menggariskan bahwa salah satu pendekatan dakwah adalah dengan menggunakan metode diskusi yang lebih baik (*ahsan*). Diskusi dengan metode *ahsan* adalah dengan menyebutkan segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang berdiskusi, kemudian dari situ dibahas masalah-masalah perbedaan kedua belah pihak, sehingga diharapkan merekalah akan mencapai segi-segi persamaan.¹⁹⁾

Itulah penafsiran sejumlah ulama tentang tiga dasar metode dakwah seperti yang digariskan oleh al-Qur'an. Sementara Nabi Muhammad SAW telah menafsirkannya dengan menjabarkan dan mengaplikasikan tiga dasar metode dakwah tadi dalam pendekatan-pendekatan dakwah beliau.²⁰⁾ Beliau menerapkannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, dan dengan materi dan pada siapa beliau menyampaikannya, dari sinilah pendekatan-pendekatan dakwah Nabi menjadi lebih beragam.

¹⁹⁾ Syeikh Yusuf al-Qardhawi, "Al-Shahwah al-Islamiah Baina al-Juhud wa al-Tatharuf", (Qatar: Riasah al-Mahakim al-Syar'iyah wa al-Syu'un al-Diniyah, 1402 H), hal. 212

²⁰⁾ Ali Mustafa Yaqub, "loc.cit.", hal. 121-123

G. METODE PENELITIAN

Dalam bahasa Arab, kata metode atau pendekatan itu adalah *thariqah* atau *manhaj*, hanya saja kata *manhaj* lebih memberikan konotasi terminologis daripada kata *thariqah* yang secara kebahasaan berarti cara. Metode mengandung pengertian tentang langkah-langkah sistematis yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Jadi ia lebih bersifat rinci.²¹⁾ Sedangkan pendekatan lebih bersifat umum.

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan murni, yaitu yang dalam mengumpulkan data, dengan cara menelusurinya, pada dokumen dan buku-buku yang tersedia. Penyusun skripsi menghimpun data berkaitan dengan tema pembahasan dari sumber utama dan sekunder, ditela'ah dan dianalisis mengenai cara-cara atau metode-metode bagaimana Nabi melaksanakan dakwah.

Dan karena penelitian mengungkap tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai-nilai dakwah. Maka penelitian ini juga bersifat biografis, yaitu suatu penelitian tentang sifat-sifat, watak, pengaruh seseorang terhadap lingkungan

²¹⁾ Ibid, hal. 124

dan masyarakatnya.²²⁾ Utamanya tentang gagasan dakwah Rasulullah selama di Madinah.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Penelitian dengan pendekatan sejarah adalah penelitian yang dilakukan dengan memeriksa secara kritis peristiwa perkembangan dan pengalaman masa lalu dengan memeriksa secara cermat validitas sumber-sumber tersebut.

Dan di dalam membahas serta menyajikan skripsi ini, penulis menggunakan *analisa deskriptif*, yaitu cara menganalisa dan atau memberikan penjelasan dengan menggambarkan data-data yang dianalisa atau hasil analisa.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan dan penyajian skripsi ini terbagi menjadi pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Pada penulisannya tersistem atau terbagi menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab I, pendahuluan, terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini, dan juga sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

²²⁾ Moh. Nazir, "Metode Penelitian", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal 62.

Bab II, terdiri dari informasi masyarakat Madinah sebelum Islam, asal-usulnya, keadaan sosial, ekonomi, dan agama serta sistem kepercayaannya.

Bab III, biografi Nabi Muhammad, terdiri dari pembahasan mengenai nasab dan asal-usul Nabi, Kelahiran Nabi sampai sebelum menerima wahyu, Nabi sejak menerima Wahyu dan perjuangannya di Makkah, Nabi hijrah hingga wafatnya.

Bab IV, metode dan pendekatan dakwah Nabi di Madinah, membahas dasar-dasar metode dakwahnya yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, serta penerapan metode itu dalam berbagai pendekatan dakwah Nabi pada periode Madinah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

P E N U T U P

Penutup dalam skripsi ini merupakan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan untuk dibahas. Untuk menjawab persoalan yang diangkatnya, penulis skripsi ini telah membahas hal tersebut dalam BAB II, III, dan terutama BAB IV. Dan dalam BAB V ini penulis mencoba mengemukakan *tesis* atau jawaban atas persoalan yang telah dibahas itu dalam bentuk kesimpulan. Jadi kesimpulan dalam kesempatan ini bukanlah rangkuman tetapi jawaban atas persoalan yang telah dirumuskan.

A. KESIMPULAN

Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah yang tidak diragukan lagi keberhasilannya oleh para sejarah tidak terlepas dari ketepatan dan keefektifan berbagai metode dan pendekatan yang diterapkan Nabi SAW dalam berdakwah. Ini tentunya bukan bermaksud menafikan faktor taufiq dan hidayah dari Allah SWT. Karena bagaimanapun metode-metode yang diterapkan oleh Nabi SAW dalam berdakwah tidak terlepas dari tuntunan Allah SWT. Bahkan metode dakwah yang diterapkan Nabi SAW sendiri sesungguhnya adalah metode dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an. Yaitu seperti apa yang terkandung dalam surat al-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

- a. *Al-Hikmah*, yaitu metode dakwah dengan argumen yang benar, isinya baik dan lurus, pendekatannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, bersifat fleksibel, variatif dan tidak monoton.
- b. *Mau'idhah Hasanah*, yaitu nasihat dan teladan yang baik, penyampaian yang menyenangkan sasaran dakwah, dan tidak membuatnya jera, penyampaian bersifat manusiawi dan tidak menggurui.
- c. *Diskusi dengan cara paling baik*, metode dialog yang didasarkan pada pencarian kebenaran dan bukan kemenangan, didasarkan saling menghargai dan bukan saling menjatuhkan. Metode diskusi ini bersifat argumentatif dan persuasif, lebih banyak mencari titik persamaan dari pada membesar-besarkan perbedaan.

Dalam merealisasikan metode-metode yang digariskan al-Qur'an tersebut, sewaktu di Madinah, Nabi Muhammad SAW menerapkan beberapa pendekatan dakwah. Dengan mengetahui pendekatan-pendekatan dakwah Nabi SAW di Madinah, kita akan lebih memahami metode-metode dakwah beliau yang bersumber dalam al-Qur'an. Pendekatan-pendekatan dakwah Nabi SAW di Madinah itu sebagai berikut:

1. Pendekatan Pendidikan
2. Pendekatan Missi (*Bi'tsah*)

3. Pendekatan Korespondensi (*Mukatabah*)4. Pendekatan Diskusi (*Mujadalah*)

Berbagai pendekatan di atas telah dijelaskan pada BAB IV. Dan lebih lanjut untuk membantu kita dalam memahami berbagai metode dan pendekatan dakwah Nabi SAW di Madinah, maka dibuat skema sebagai berikut:

Metode	Pendekatan	Waktu/Tempat/Peristiwa	Sasaran
Hikmah + Muidhah Hasanah + Diskusi yang <i>ahsan</i>	Pendidikan	-al-Shuffah -Dar al-Qurra -Kuttab -Masjid -Rumah para sahabat	-Para siswa (sahabat miskin). -Para sahabat ahli baca al-Qur'an. -Siswa anak-anak. -Jam'ah muslimin -Para tamu yang belajar Islam
Sama dengan di atas karena prakteknya mengandung pendekatan pendidikan	Missi	-Ke Nejjed -Ke Khaibar -Ke Yaman -Ke Najran -Ke Makkah	-Musyrikin Nejed -Orang yahudi -Orang Yahudi -Orang Nasrani -Musyrikin Makkah
Hikmah+ Mai'idhah Hasanah	Korespondensi	-Raja al-Najasyi -Raja Heraclius -Al-Muqauqis -Al-Harits al-Ghassani -Haudzah al-Hanafi	-Yahudi, Nasrani -Nasrani -Nasrani -Nasrani -Nasrani
Diskusi yang <i>ahsan</i>	Diskusi	-Yahudi -Nasrani	-Yahudi -Nasrani

B. SARAN

Dakwah sesungguhnya punya dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebagaimana dua sisi mata uang. Satu sisi adalah kebenaran pesan dakwah, sedangkan di sisi lain adalah usaha untuk merealisasikan kebenaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Yang terjadi pada masyarakat Islam sekarang, dakwah cenderung condong ke satu sisi saja, yaitu hanya menonjolkan sisi kebenarannya saja, tanpa dibarengi usaha serius untuk merealisasikan kebenaran itu sendiri. Untuk itu, penyusun skripsi ini menyarankan bahwa kita umat Islam mulai sekarang sudah harus memikirkan bagaimana membuat rekayasa sosial bagi masyarakat Islam, sehingga tercipta suatu sistem masyarakat di mana kebenaran Islam mudah dipraktekkan. Bukankah "kebaikan yang tidak terorganisir akan dikalahkan dengan kejahatan yang terorganisir."

C. PENUTUP

Alhamdulillah, dengan berkat rahmat Allah SWT penelitian, penyusunan, dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan format sebagaimana yang direncanakan dalam proposal.

Namun demikian penulis tidak menutup mata bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya di sana-sini, yang luput dari pengamatan penulis. Oleh karena itu

merupakan harapan besar bagi penulis, adanya saran dan kritik yang konstruktif, untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya, hanya kepada-Nya penulis menyerahkan penilaian akhir. Barangkali ini dapat menjadi pelita hati di saat kegelapan meliputi diri. *Wallahu a'lam.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq, Syeikh Abdurrahman, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996)
- Ali, K., *Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1977)
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayym, *Zad al-Ma'ad*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Ihya al-Turats al-Araby, TT)
- Al-Buti, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Fiqh al-Sirah*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1980)
- Al-Syaukani, Muhammad Ibnu Ali, *Fath al-Qadir*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1973)
- Al-Qardhawi, Syeikh Yusuf, *Al-Shahwah al-Islamiah Baina al-Juhud wa al-Tatharuf*, (Qatar: Riasah al-Mahakim al-Syar'iyah wa al-Syu'un al-Diniyah, 1402 H)
- Al-Umari, Akram Diya, *Masyarakat Madinah pada Masa Rasulullah SAW*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994)
- Al-Ghazaly, *Fiqgus Sirah; Menghayati Nilai-nilai Riwayat Muhammad Rasulullah SAW*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, TT)
- Al-Suyuti, *Al-Jami' al-Shagir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Al-Asqalani, *Tahzrib al-Tahzib*, Jilid III, (tk, tp, TT).
- Ahmad, bin Hanbal, *Al-Musnad*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, TT).
- Azami, Muhammad Mustafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)
- Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, TT).
- Fadhlullah, Muhammad Husain, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1997)

- Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota kembang, 1989)
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad SAW*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1987)
- Harahap, Nasruddin, Cs. (ed.), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golkar Tk. I Propinsi DIY, 1992)
- Ismail, Faisal, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafaurrasyidin*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984)
- Jamil, A., *Sejarah Islam*, Semarang: (CV. Toha Putra, 1978)
- Khalil, Munawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965)
- Madjid, Nurcholish, *Islam; Agama dan Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- , *Islam, Agama dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996)
- Matdawam, M. Noor, *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1993)
- Mahrar, Buyumi, *Dirasat fi Tarikh al-Arab al-Qadim (Studi Sejarah Arab Kuno)*, (Riyadh: Riyadh Islamic University Imam Muhammad Ibnu Sa'ud, 1997)
- Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kairo: (Dar al-Fikr, TT)
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)
- Rahman, Hanah, *Pertentangan Antara Nabi dan Golongan Oposisi di Madinah*, dalam seri INIS, Jilid IV, (Jakarta: INIS, 1989)
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, cet. II, (Bandung: Mizan, 1987)

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996)

Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987)

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990)

Syari'ati, Ali, *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996)

Sa'ad, Ibnu, *Al-Thabaqat al-Kubra*, (Beirut: Dar Beirut, 1980)

Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA